**BAB I**

1

**PENDAHULUAN**

1. **LATAR BELAKANG MASALAH**

 Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan pendidikan ini tidak dapat pula dipisahkan dari kehidupan manusia. Peran strategis pendidikan dalam proses perkembangan manusia merupakan suatu yang tidak bisa dipungkiri oleh siapapun, karena pada dasarnya sektor pendidikan menjadi kunci utama dalam peningkatan kualitas sebuah bangsa. Sejalan dengan itu, pendidikan harus dilaksanakan dengan cara yang baik, benar, terpadu, dan sesuai dengan perkembangan serta kebutuhan peserta didik.

 Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, bangsa, dan Negara.

 Pendidikan merupakan suatu proses yang kontinyu, yang merupakan pengulangan yang perlahan tetapi pasti dan terus menerus sehingga sampai pada bentuk yang diinginkan. Dalam hal ini dikenal konsep *long life learning*, yang merupakan konsep pendidikan yang bermula sejak dilahirkan hingga meninggal dunia, karena pada hakekatnya manusia adalah makhluk yang membutuhkan ilmu pengetahuan demi perkembangan dan secara tidak langsung berpengaruh terhadap kelangsungan hidupnya.

Salah satu aspek yang harus dimiliki sebagai output dari adanya pendidikan menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS adalah akhlak mulia, dalam hal ini dapat juga disebut sebagai moral yang baik. Pentingnya mengetahui dan menerapkan secara nyata kaidah-kaidah moral dalam bersosialisasi di kehidupan masyarakat mempunyai alasan pokok, yaitu kepentingan bagi dirinya sendiri sebagai individu dan juga sebagai makhluk sosial. Apabila individu tidak dapat menyesuaikan diri dengan tingkah lakunya yang sesuai dengan kaidah-kaidah moral yang berlaku dalam suatu masyarakat, maka dimanapun individu itu hidup jelas keberadaannya sulit bahkan tak dapat diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu, internalisasi moral dalam setiap diri individu sangat penting, namun demikian, walaupun moral itu berada dalam diri individu tetapi moral juga berada dalam suatu sistem yang berwujud aturan, dalam hal ini ada keterkaitan erat antara perilaku moral dengan aturan yang berlaku.. Dengan demikian, apabila internalisasi moral tersebut dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya maka dapat dikatakan bahwa perkembangan moral telah berjalan dengan baik sehingga menghasilkan individu yang memiliki kecerdasan moral.

Dewasa ini, dengan melihat realitas yang ada, kondisi sebagian remaja dalam berbagai aspek semakin memprihatinkan. Mulai dari kenakalan dalam skala ringan hingga perilaku delekuensi kategori parah dalam segala aspek. Aksi geng motor, tawuran, seks bebas, penyalahgunaan teknologi sehingga tak sedikit remaja menjadi pelakon dalam video mesum, *free sex*, aborsi, pelaku pelacuran remaja, narkoba, HIV/AIDS, gaya hidup konsumtif, dan individualisme, merupakan sederet fakta dominan remaja saat ini, ini merupakan salah satu efek dari adanya degradasi moral. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya lemahnya peran keluarga, lingkungan dan kurangnya pendidikan yang berbasis pembentukan karakter islami dalam setiap diri peserta didik. Olehnya itu dibutuhkan suatu metode yang benar-benar bisa bersifat preventif maupun kuratif, bersifat memberi *reinforcement* yang berupa *reward* dan juga *punishment* yang memunculkan efek jera, sehingga perilaku-perilaku semacam itu dapat diminimalisir bahkan dibasmi hingga keakar-akarnya.

Moral atau dalam istilah lainnya disebut dengan akhlak adalah salah satu hal penting yang harus dimiliki oleh setiap makhluk, terutama yang bergelar muslim, karena hal ini telah dicontohkan oleh Muhammad saw. selaku pembawa risalah bagi seluruh kaum muslim di dunia, juga tokoh yang dinobatkan sebagai orang yang paling berpengaruh didunia sejak zamannya hingga kini. Hart (2005: 1), ia mengemukakan alasan memilih Muhammad sebagai tokoh pertama yang paling berpengaruh di dunia, mengatakan bahwa:

“jatuhnya pilihan saya kepada nabi Muhammad dalam urutan pertama dalam seratus tokoh yang berpengaruh di dunia mungkin mengejutkan pembaca dan mungkin jadi tanda tanya sebagian yang lain. Tapi saya berpegang pada keyakinan saya, dialah nabi Muhammad satu-satunya manusia dalamsejarah yang berhasil meraih sukses-sukses luar biasa baik ditilik dari ukuran agama maupun ruang lingkup duniawi.”

 Realitas memprihatinkan remaja yang berstatus pelajar yang kian hari semakin menjadi-jadi, seolah segala solusi yang ditawarkan oleh beberapa pihak yang mengambil andil dalam kementrian pendidikan hanya menawarkan solusi yang parsial, pergantian ‘bolak-balik’ kurikulum misalnya, padahal diketahui bahwa akar dari bobroknya output pendidikan saat ini bukan hanya perkara teknis semata melainkan persoalan sistemik. Ketika disuarakan perubahan kurikulum, pendidikan karakter misalnya, karakter yang bersumber dari mana?. Meningkatkan pendidikan akhlak, siapa *role model*-nya? Diamana-mana yang ditampilkan media adalah perilaku curang, kekerasan dan pornografi/aksi, dan masih banyak lagi. Dari segi konten pembelajaran, kadangkala juga ditemui pelanggaran dalam buku cetak yang dijadikan acuan bagi pembelajaran siswa, sebut saja kasus buku LKS beberapa waktu lalu, juga menjadi tempat majeng para artis sebagai figure untuk dicontoh dan memuat kisah-kisah tak pantas untuk ditampilkan dihadapan mereka. Belum lagi pada momen-momen tertentu seperti hari AIDS sedunia, Komisi Penanggulangan AIDS Nasional (KPAN) bersama kementrian kesehatan menggelar Pekan Kondom Nasional (PKN) yang mana pada kegiatan tersebut mereka membagi-bagikan secara gratis kondom tak terkecuali kepada orang yang masih berstatus sebagai siswa, momen tersebut lebih tepatnya disebut sebagai kampanye seks bebas (Sadik: 2014). Oleh karena itu, ada baiknya dan memang sewajibnya sistem pendidikan kita berkiblat pada sistem pendidikan yang berorientasi pada pembangunan karakter yang islami, yang dengannya itu dapat menjadi pencegah maupun “menyembuhkan” segala perilaku gejala degradasi moral bahkan sangat berpotensi dalam upaya peningkatan moral. Karena pada dasarnya setiap manusia adalah makhluk yang diberkati potensi *hajatul Uduwiyah*, *al-ghoraaiz* (naluri*),* dan *tafkir* (berpikir) oleh Tuhan Yang Maha Esa dan karena pada dasarnya setiap bayi dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah). Dengan adanya potensi-potensi tersebut, maka diharapkan setiap individu khususnya peserta didik dapat mengoptimalkannya hingga meraih predikat insan kamil, cendekia berakhlak qurani.

 Dalam konsep perkembangan moral Lawrence Kohlberg, mengemukakan bahwa ada tiga tingkatan (level), yaitu tingkatan *pre-conventional,* *conventional*, dan *post-conventional*.

 Tingkatan *pre-conventional* ialah tingkatan dari kebanyakan anak dibawah usia 9 tahun, beberapa remaja, dan kebanyakan pelaku kriminal, baik remaja maupun dewasa. Tingkatan *conventional* ialah tingkatan kebanyakan remaja dan orang dewasa di masyarakat pada umumnya. Tingkatan *post-conventional* ialah tingkatan yang dicapai oleh sejumlah minoritas orang dewasa dan biasanya dicapai setelah usia 20 tahun. Istilah *conventional* berarti sesuai dengan, atau mematuhi aturan-aturan, harapan-harapan serta konvensi masyarakat atau penguasa, hanya karena semua itu merupakan aturan-aturan, harapan-harapan, serta konvensi masyarakat. Individu pada tingkatan *pre-conventional* belum sampai pada pengertian yang sesungguhnya untuk mematuhi konvensi atau aturan masyarakat. Individu pada tingkatan *post-conventional* mengerti aturan-aturan masyarakat dan pada dasarnya menerima aturan-aturan tersebut, tetapi penerimaannya didasarkan atau penerimaan prinsip-prinsip moral yang mendasari aturan-aturan tersebut. Apabila pada suatu ketika terdapat konflik antara prinsip-prinsip moral dengan aturan-aturan masyarakat, individu pada taraf *post-conventional* akan membuat keputusan moral dengan lebih mengutamakan prinsip-prinsip moral daripada konvensi.

 Berdasarkan konsep moral yang dikemukakan oleh Lawrence Kohlberg, dapat diketahui bahwa tidak selalu tugas perkembangan moral suatu umur dapat mencapai setiap tingkatan yang seharusnya dicapai pada tahapnya meskipun beberapa individu cukup baik perkembangan moralnya, sebagaimana hasil observasi awal dan wawancara dengan kepala sekolah yang sempat diadakan di lingkungan SMP Muhammadiyah 12 Makassar pada bulan maret dan agustus lalu, diketahui bahwa perkembangan moral di lingkup sekolah tersebut cukup baik dengan indikator jumlah siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib dan aturan lainnya yang berkaitan dengan moral terbilang sedikit. Namun sangat perlu untuk terus ditingkatkan dan ditumbuhkembangkan, oleh karena itu layanan BK komprehensif, yaitu suatu program yang dirancang khusus untuk membangun, merekonstruksi perilaku moral individu yang telah mengalami degradasi sehingga kembali ke “jalan yang benar” sebagaimana mestinya. Adapun perilaku yang menunjukkan perilaku moral kurang/tidak baik (akhlak madzmumah) yang biasa ditemukan adalah adanya siswa yang cenderung menunjukkan sikap kurang hormat kepada guru, berkelahi, sering mengolok-olok teman yang tidak disukai. Berkaitan dengan hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan harapan dapat mengetahui kontribusi pembinaan dalam meningkatkan moral siswa di SMP Muhammadiyah 12 Makassar , dengan mengangkat judul penelitian “Perkembangan Moral Siswa (Studi deskriptif-kualitatif) di SMP Muhammadiyah 12 Makassar.”

1. **RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan pada latar belakang masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

* 1. Bagaimana gambaran perkembangan moral pada siswa di SMP Muhammadiyah 12 makassar?
	2. Faktor-faktor apa yang memengaruhi perkembangan moral siswa di SMP Muhammadiyah 12 makassar?
	3. Usaha apa saja yang dilakukan guru BK untuk mengembangkan moral siswa di SMP Muhammadiyah 12 Makassar?
1. **TUJUAN PENELITIAN**

 Secara rinci tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran perkembangan moral pada siswa.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan moral siswa.
3. Untuk mengetahui usaha yang telah dilakukan guru BK untuk mengembangkan moral siswa di SMP Muhammadiyah 12 Makassar.
4. **MANFAAT PENELITIAN**

Kegunaan atau manfaat yang diharapkan dapat di peroleh dari hasil penelitian ini diantaranya adalah:

* 1. Manfaat teoritis, yaitu :
		+ 1. Bagi akademisi, sebagai bahan informasi dalam pengembangan ilmu penetahuan, khususnya di bidang Psikologi Pendidikan dan Bimbingan.
			2. Bagi peneliti, akan menjadi masukan dan acuan dalam mengembangkan penelitian dimasa mendatang, khususnya yang berkaitan dengan peningkatan moral pada siswa, serta menjadi referensi yang berharga sebagai calon pembimbing.
1. Manfaat praktis
	* 1. Bagi guru pembimbing, sebagai masukan dalam memberikan layanan kepada siswa.
		2. Bagi siswa, sebagai sarana dalam menunjukkan cara penyelesaian atas suatu masalah tertentu terkait moral, dimana mereka diharapkan dapat mengambil keputusan, memilih, menentukan, mengeluarkan pendapat dan memecahkan masalah serta bekerja sama dengan teman sehingga pada akhirnya dapat menghadapi permasalahan, dan siswa mampu untuk memecahkan masalahnya sendiri.
		3. Bagi mahasiswa, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran atau rujukan kepadanya jika sudah terjun ke lapangan sebagai seorang pembimbing.